

Research Article

Tinjauan Fenomenologi: Akuntansi Lingkungan dalam Pengelolaan Limbah Rumah Sakit X**Diajeng Rodiatul Fadilah¹, Retna Safriliana², Maxion Sumtaky³**

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Indonesia; diajengfadila@gmail.com
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Indonesia; retna.safriliana@unmer.ac.id
3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Indonesia; maxion.sumtaky@unmer.ac.id

Corresponding Author, Email: diajengfadila@gmail.com (Diajeng Rodiatul Fadilah)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan akuntansi lingkungan dalam manajemen limbah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, sementara data sekunder digunakan untuk melengkapi analisis. Penelitian ini dilakukan di sebuah rumah sakit swasta tipe C di Malang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan di Rumah Sakit X belum sepenuhnya diterapkan. Manajemen lingkungan masih terbatas pada aspek teknis, sementara biaya terkait umumnya dicatat dalam akun operasional tanpa klasifikasi yang spesifik. Dari lima aspek akuntansi lingkungan menurut PSAK No. 1 Tahun 2015, hanya identifikasi biaya yang sesuai, sementara pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan belum dilaksanakan dengan baik. Manajemen lingkungan di rumah sakit ini masih terbatas pada kegiatan pengelolaan limbah teknis, di mana semua biaya terkait dimasukkan dalam satu akun umum, yaitu biaya pengelolaan limbah, yang dicatat sebagai bagian dari biaya operasional rumah sakit. Limbah padat medis dikelola oleh pihak ketiga dengan proporsi pendanaan 70%, limbah padat non-medis ditangani oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sebesar 5%, dan limbah cair dikelola secara internal oleh rumah sakit melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Sakit X belum secara komprehensif menerapkan akuntansi lingkungan, baik dari segi pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, maupun pengungkapan dalam laporan keuangan. Biaya

terkait kegiatan lingkungan masih dimasukkan dalam akun biaya operasional umum tanpa klasifikasi atau perlakuan khusus sebagai bentuk akuntabilitas terhadap dampak lingkungan.

Kata Kunci: Fenomenologi; Akuntansi Lingkungan; Manajemen Limbah

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai sisa dari suatu proses produksi atau kegiatan, sementara pencemaran diartikan sebagai masuknya zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup manusia yang dapat menyebabkan dampak negatif (Hasibuan, 2016). Mengingat banyaknya penyebab buruk yang dapat dikaitkan dengan hubungan limbah rumah sakit dan lingkungan, maka pengelolaan limbah rumah sakit perlu mendapatkan perhatian khusus agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan (Ala & Manafe, 2021).

Rumah sakit sebagai penghasil limbah medis dan non-medis memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengelolaan limbah, baik itu pengelolaan sumber daya manusia, alat dan sarana, maupun keuangan, untuk menciptakan rumah sakit yang bersih dan aman bagi lingkungan sekitarnya (Ratulangi et al., 2018). Proses pengelolaan limbah yang baik, meskipun memerlukan biaya yang signifikan, dapat membantu rumah sakit mengurangi beban biaya lingkungan. Pengelolaan limbah yang efisien akan mendukung rumah sakit untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, serta memastikan keberlanjutan operasionalnya (Ala & Manafe, 2021).

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan rawat gawat darurat. Namun hendaknya suatu rumah sakit benar-benar menjaga lingkungannya. Dengan cara mengelola limbahnya dengan sebaik mungkin untuk mencegah agar tidak membahayakan lingkungan sekitarnya, apalagi limbah dari rumah sakit bisa berpotensi menularkan penyakit. Tidak hanya untuk kelangsungan rumah sakit tetapi juga untuk kelangsungan hidup makhluk disekitarnya baik itu manusia, hewan, tumbuhan.

Namun demikian, pengelolaan limbah rumah sakit bukan hanya penting untuk keberlanjutan operasional rumah sakit, tetapi juga untuk kelangsungan hidup makhluk hidup di sekitarnya. Limbah medis rumah sakit berpotensi menjadi sumber penyebaran penyakit menular, sementara limbah non-medis bisa menjadi tempat berkembang biaknya organisme berbahaya seperti serangga dan tikus. Selain itu, limbah rumah sakit juga mengandung bahan kimia beracun serta benda-benda tajam yang bisa menimbulkan gangguan kesehatan dan cedera. Partikel debu yang

dihasilkan oleh limbah rumah sakit dapat mencemari udara dan meningkatkan risiko penyakit bagi manusia, hewan, dan tumbuhan di sekitar rumah sakit (Fattah, 2007).

Tujuan dari pengelolaan limbah medis adalah untuk mengurangi potensi bahaya bagi manusia dengan mengubah sifat biologis atau kimiawi limbah tersebut (Hasibuan, 2016). Penanganan limbah yang tidak optimal dapat merusak lingkungan, mengancam keberlanjutan operasional rumah sakit, serta menurunkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Oleh karena itu, rumah sakit memerlukan sistem akuntansi lingkungan yang dapat membantu mengelola biaya terkait limbah dan menilai dampak lingkungan dari operasional rumah sakit tersebut (Ikhsan, 2009).

Akuntansi memiliki hubungan yang erat dengan segala aktivitas perusahaan karena rincian akuntansi menjadi dasar pengambilan pertama kali dikemukakan oleh (Elkington & Rowlands, 1999) menyatakan hal ini mengenai *people, planet and profit*, yang akhirnya memicu munculnya cabang akuntansi baru yaitu akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*). Akuntansi lingkungan merupakan sebuah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atas segala bentuk aktivitas perusahaan yang memberikan dampak terhadap lingkungan baik secara langsung maupun tidak secara umum. Pada praktiknya akuntansi lingkungan bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengakui, menyajikan dan mengungkapkan biaya lingkungan.

Pengungkapan akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Akan tetapi, IAI menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan (Hadi, 2012). Dijelaskan dalam PSAK No. 1 tahun 2014, khususnya pada paragraf 9 menyatakan bahwa, perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar ruang lingkup standar akuntansi keuangan". Akuntansi lingkungan sampai saat ini dalam pengungkapannya masih bersifat sukarela seperti yang dijelaskan pada PSAK No.1 di atas, dan juga belum diatur secara rinci mengenai model pelaporannya.

Akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya yang mengambil manfaat dari lingkungan. Manfaat yang diambil ternyata telah berdampak pada maju dan berkembangnya bisnis perusahaan. oleh karena itu penting bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan (Arfan, 2008).

Namun dalam praktiknya, banyak sekali perusahaan-perusahaan maupun instansi pemerintahan seperti rumah sakit yang sepertinya belum efektif dalam menerapkan akuntansi lingkungan itu sendiri. Disadari atau tidak, kebanyakan dari perusahaan-perusahaan tersebut menyampingkan resiko kerusakan lingkungan dan mengutamakan tingkat pembangunannya.

Akuntansi lingkungan dapat membantu sebuah perusahaan dalam hal menjaga kondisi lingkungan, baik itu secara kesehatan maupun secara hubungan dengan masyarakat yang terdapat disekitar perusahaan. Selain itu, adanya akuntansi berbasis lingkungan ini, dapat menjembatani hubungan antara perusahaan dengan organisasi non-profit yang bergerak dibidang lingkungan. Tujuannya adalah untuk mengajak perusahaan menyisihkan sebagian keuntungan yang diperoleh untuk konservasi lingkungan.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pengelolaan limbah dan penerapan akuntansi lingkungan di rumah sakit, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Nani Jumanti (2024) yang menunjukkan bahwa Rumah Sakit Islam Jakarta sangat peduli terhadap lingkungan, terbukti dengan pengelolaan limbah yang mengalokasikan 30% dari total biaya overhead untuk pengelolaan limbah, serta tidak ada biaya kegagalan eksternal yang ditanggung oleh rumah sakit (Nani Jumanti, 2024).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ariani et al. (2022) tentang Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Pengelolaan Limbah Rumah Sakit (Ariani et al., 2022). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Priok telah melakukan pengelolaan limbah dengan baik. Proses pengumpulan dan pengemasan telah dilakukan sesuai dengan standar yang diatur oleh KEPMENKES RI Nomor 1204/MENKES/X/2004:3. keberadaan saluran Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sebagai upaya pencegahan dan mengurangi terjadinya limbah keluar dari proses produksi juga sudah dijalankan dengan baik, namun pengolahan limbah cair tersebut tidak maksimal. Pengolahan limbah cair di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Priok masih memiliki kendala pada saluran Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) karena Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Priok masih menggunakan saluran Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) milik Puskesmas terdahulunya yang mengakibatkan beberapa limbah cair milik Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Priok tidak tertampung dan tidak terolah dengan baik.

Di Rumah Sakit X Malang masih sangat sederhana dari segi pencatatan mengenai biaya-biaya lingkungan dan juga belum banyak disoroti terkait dengan pengungkapan informasi khususnya penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah karena aktivitas rumah sakit itu rentan terhadap lingkungan yaitu limbah yang dihasilkan. Rumah sakit X adalah rumah sakit umum tipe C yang didirikan pada tahun 2013 berlokasi di Malang, Rumah sakit ini memiliki berbagai layanan medis, termasuk pelayanan rawat jalan, Instalasi Gawat Darurat (IGD), dan Intensive Care Unit (ICU) yang beroperasi 24 Jam. Kegiatan operasional rumah sakit yang semakin banyak tentunya akan menghasilkan limbah yang banyak, oleh sebab itulah pengelolaan limbah harus benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, karena apabila tidak sesuai dengan peraturan akan berdampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai Tinjauan Fenomenologi: Akuntansi Lingkungan dalam Pengelolaan Limbah Rumah Sakit X.

Namun, meskipun telah ada sejumlah penelitian yang menyentuh aspek teknis pengelolaan limbah, sedikit sekali yang mengkaji penerapan akuntansi lingkungan secara komprehensif dengan pendekatan fenomenologi di rumah sakit. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada pengelolaan teknis limbah, tanpa

menyelami kontribusi akuntansi lingkungan terhadap efisiensi operasional rumah sakit secara keseluruhan dan dampaknya terhadap keberlanjutan rumah sakit. Studi ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji penerapan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah rumah sakit melalui pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada pemahaman subjektif para informan mengenai peran akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah rumah sakit.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai bagaimana akuntansi lingkungan dapat membantu rumah sakit dalam mengelola limbah secara lebih efisien, serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengaruhnya terhadap kualitas lingkungan dan keberlanjutan operasional rumah sakit.

Teori Fenomenologi

Studi Fenomenologi menurut (Creswell & Poth, 2016): *“wheres a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study desceibes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon”*. Dengan demikian, studi dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk didalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Fenomenologi diartikan pula sebagai pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia dan interpretasi data pelaksanaan di dunia (Moleong, 2007). Mulyana (2001) menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif, sebagai salah satu dari dua sudut pandang tentang perilaku manusia, yaitu pendekatan objektif dan pendektan subjektif (Mulyana, 2003). Pendekatan objektif, atau sering disebut pendekatan behavioristik dan struktural, berasumsi bahwa manusia itu pasif, sedangkan pendekatan subjektif mamandang manusia aktif (fenomenologis atau interpretif).

Fenomenologi menurut Edmund G.A Husserl, yang dikenal sebagai Bapak Fenomenologi, adalah sebuah pendekatan filosofis yang berfokus pada pengalaman subjektif dan kesadaran individu. Berikut beberapa poin penting tentang fenomenologi menurut Husserl:

1. *Noesis*: Husserl menekankan bahwa kesadaran selalu tentang sesuatu. Setiap pengalaman memiliki objek yang dituju, dan analisis fenomenologi berusaha untuk memahami hubungan antara kesadaran dan objek tersebut.
2. *Epoche*: Metode fenomenologi Husserl melibatkan proses “*epoche*” atau *suspend judgment*, dimana peneliti menanggihkan asumsi dan keyakinan yang ada untuk memahami pengalaman sebagaimana adanya, tanpa prasangka.
3. *Noema*: Fenomenologi Husserl berfokus pada deskripsi mendalam terhadap pengalaman manusia. Peneliti berusaha untuk menangkap esensi dari pengalaman tersebut, bukan hanya fenomena yang tampak.
4. *Eidetic Reduction*: Husserl berusaha untuk menemukan esensi dari pengalaman, yaitu gagasan universal yang dapat diambil dari berbagai pengalaman individu. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana orang mengalami dunia.

5. Subjektivitas: penekanan pada subjektivitas memungkinkan pendekatan fenomenologis untuk mengangkat suara dan perspektif individu, menjadikan pengalaman manusia sebagai pusat analisis.

Dengan pendekatan ini, Husserl berkontribusi secara signifikan pada pemahaman tentang bagaimana pengalaman manusia dibentuk dan diinterpretasikan, yang menjadi dasar bagi banyak disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya.

Akuntansi Lingkungan

1) Pengertian Akuntansi Lingkungan

Menurut Ikhsan (2009) akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan, dan penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan tersebut (Ikhsan, 2009). dampak lingkungan merupakan beban terhadap lingkungan dari operasi bisnis atau kegiatan manusia lainnya yang secara potensial merupakan duri yang dapat merintang pemeliharaan lingkungan yang baik. Akuntansi lingkungan fisik berkaitan dengan informasi dampak lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk unit fisik, misalnya diperkirakan semua input fisik (energi, air dan material lainnya) pada akhirnya akan menjadi output (baik produk barang atau limbah dan emisi), maka baik input maupun output fisik harus ditelusur untuk memastikan bahwa tidak ada hal signifikan yang tidak terhitung. Akuntansi lingkungan bersifat moneter fokus pada informasi dampak lingkungan yang dinyatakan dalam unit-unit moneter, contohnya biaya-biaya yang muncul untuk mengelola limbah. Akuntansi lingkungan memberikan petunjuk yang penting untuk melacak, menandai, dan mengelola biaya-biaya yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan yang berkenaan dengan lingkungan (Domil et al., 2010). Menurut Cohen (2011) akuntansi lingkungan dijelaskan sebagai jenis akuntansi yang memasukkan biaya serta manfaat tidak langsung dari suatu kegiatan ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan suatu bisnis (Cohen, 2011). Akuntansi lingkungan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan efisiensi sistem akuntansi melalui tahap pengidentifikasian, pencatatan dan pelaporan atas dampak penurunan dan pencemaran lingkungan. Penerimaan proses ekonomi akuntansi lingkungan berdasarkan pada penyertaan biaya lingkungan yang berupa dalam suatu biaya yang dapat diterima pada kegiatan ekonomi.

Menurut Rikkilä et al. (2022) fungsi akuntansi lingkungan adalah : satu fungsi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para stakeholdes perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan (Rikkilä et al., 2022).

2) Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakan (Hadi, 2012). Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal.

Menurut (Arfan, 2008) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut:

- a. Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
- b. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan dengan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

3) Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan untuk perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi dan peran akuntansi lingkungan dibagi kedalam dua bentuk. fungsi pertama disebut fungsi internal dan fungsi kedua disebut dengan fungsi eksternal. Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi aktor dan faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pimpinan perusahaan. Sebab pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun penentuan setiap kebijakan internal perusahaan.

Sebagaimana halnya dengan sistem informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengukur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manajer ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis. Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. SFAC No 1 menjelaskan bahwa pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. Informasi tersebut harus bersifat komprehensif bagi mereka yang memiliki pemahaman yang rasional tentang kegiatan bisnis dan ekonomi.

Memiliki kemauan untuk mempelajari informasi dengan cara yang rasional.

Pada fungsi ini faktor penting yang diperlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan. Informasi yang diungkapkan mereka hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk didalamnya adalah informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber-sumber tersebut (kewajiban suatu perusahaan untuk menyerahkan sumber-sumber pada entitas lain atau pemilik modal), dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi yang mengubah sumber-sumber ekonomi dan klaim terhadap sumber tersebut. Fungsi eksternal memberi kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholders*, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal maupun bagian administrasi. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan bertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya. Diharapkan dengan publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi dan berarti bagi perusahaan-perusahaan dalam memenuhi pertanggungjawaban serta transparansi mereka bagi para *stakeholders* yang secara simultan sangat berarti untuk kepastian evaluasi dari kegiatan konservasi lingkungan (Ikhsan, 2009).

4) Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau sub akuntansi. Alasan yang mendasari adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan. Akuntansi lingkungan juga merupakan suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran dan mengkomunikasikan biaya-biaya aktual perusahaan atau dampak potensial lingkungannya (Ikhsan, 2009).

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya yang muncul dalam usaha untuk mencapai tujuan seperti pengurangan biaya lingkungan yang meningkatkan pendapatan, meningkatkan kinerja lingkungan yang perlu dipertimbangkan saat ini dan yang akan datang (Nandini et al., 2020). Biaya lingkungan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan (Hadi, 2012). Sebelum informasi biaya lingkungan dapat disediakan bagi manajemen, biaya-biaya lingkungan harus didefinisikan. Ada berbagai macam kemungkinan, akan tetapi pendekatan yang menarik adalah dengan mengadopsi definisi dengan model kualitas lingkungan total. Dalam model kualitas lingkungan total, keadaan yang ideal adalah tidak ada kerusakan lingkungan (sama dengan cacat nol pada manajemen kualitas total). Kerusakan didefinisikan sebagai degradasi langsung dari lingkungan, seperti emisi residu benda padat, cair, atau gas ke dalam lingkungan (misalnya pencemaran air dan pencemaran udara), atau degradasi tidak langsung seperti penggunaan bahan baku dan energi yang tidak perlu (Hansen & Mowen, 2004).

Dengan demikian biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas

lingkungan total (*Environmental Quality Cost*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya yang terjadi karena adanya kualitas yang buruk. Maka biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen & Mowen, 2004).

1) Klasifikasi Biaya Lingkungan

Menurut Hansen & Mowen (2007) bahwa lingkungan adalah biaya yang timbul dikarenakan kualitas lingkungan yang buruk dan digunakan sebagai bentuk pencegahan yang akan timbul dikemudian harinya (Hansen & Mowen, 2004). Berikut Hansen dan Mowen mengklasifikasikan biaya lingkungan:

- a. Biaya- biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*)
Biaya yang timbul dikarenakan kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk pencegahan atas produksi yang dihasilkan seperti limbah atau sampah yang mengakibatkan kerusakan pada lingkungan sekitar.
- b. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*)
Biaya yang timbul dikarenakan kegiatan yang telah dilakukan sebagai penentuan bahwa proses, produk serta kegiatan lainnya pada perusahaan sudah dianggap memenuhi standar yang berlaku maupun tidak. Sesuai standar yang berlaku mengenai lingkungan bahwa perusahaan harus mengikuti undang-undang peraturan pemerintah, voluntary standards (ISO 14001) yang tengah dikembangkan oleh pihak Internal Standards Organization serta mengenai kebijakan lingkungan yang telah dikembangkan oleh manajemen.
- c. *Biaya kegagalan internal (environmental internal failure costs)*
Biaya yang dikeluarkan sebagai pengelolaan pencemaran atau atas hasil limbah yang dihasilkan serta penghilangan limbah tersebut. Biaya kegagalan memiliki tujuan bahwa memastikan pencemaran limbah yang dihasilkan tidak dibuang sembarang ke lingkungan sekitar agar mengurangi tingkat pencemaran yang dibuang ke jumlah yang sesuai berdasarkan standar lingkungan.
- d. *Biaya kegagalan eksternal (environmental external failure)*
Biaya yang dikeluarkan atas kegiatan yang sudah dilakukan setelah membuang limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Pada biaya kegagalan terdapat dua biaya yang timbul yaitu kegagalan eksternal yang direalisasi yaitu yang telah dialami dan sudah dibayar perusahaan. Dan biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasi atau biaya sosial yang timbul atas kegiatan perusahaan namun dialami dan dibayar oleh pihak luar perusahaan.

2) Tahapan Alokasi Biaya Lingkungan

Pengelompokan dalam tahapan perlakuan alokasi biaya lingkungan seperti yang telah ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Identifikasi

Langkah awal yang semestinya dilakukan oleh rumah sakit yaitu penentuan biaya yang dikeluarkan dalam mengelola biaya penggulungan eksternalitas yang kemungkinan terjadi dalam suatu kegiatan operasional dengan menggunakan cara identifikasi terhadap dampak- dampak negatif yang kemungkinan terjadi. Oleh karena itu perlu dilakukannya pengidentifikasian mengenai peristiwa ekonomi misalnya rumah sakit yang dalam menjalankan pelayanan pasien yang tentunya menghasilkan berbagai jenis limbah dan harus dilakukan penanganan secara khusus.

Setelah teridentifikasi peristiwa ekonomi tersebut kemudian dicatat sebagai jalur aktifitas keuangan rumah sakit. Yang biasanya pencatatan tersebut terdiri dari jurnal peristiwa secara sistematis dan kronologis yang terukur dalam satuan mata uang. Kemudian informasi keuangan tersebut dilaporkan dalam laporan akuntansi, setiap biaya lingkungan yang timbul diklasifikasikan oleh rumah sakit secara berbeda. Sehingga setiap rumah sakit tentunya memiliki pandangan yang berbeda dalam segi penentuan biaya akuntansi lingkungan.

b. Pengakuan

Elemen-elemen yang sudah teridentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening atau biaya saat mendapatkan penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan dalam pembiayaan lingkungan. pengakuan suatu biaya dalam rekening tersebut dilakukan saat setelah penerimaan suatu manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan, dikarenakan sebelum keluarnya nilai atau jumlah tersebut tidak bisa digunakan maka disebut sebagai biaya sehingga diakuinya suatu biaya tersebut saat sudah dibayarkannya sejumlah nilai untuk biaya dalam pengelolaan lingkungan.

Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 82 tahun 2015 menguraikan bahwa “pengakuan merupakan suatu proses dalam pembentukan pos yang memenuhi standar kriteria serta unsur pengakuan”. pos yang memenuhi standar kriteria diakui jika:

1. Pos tersebut mempunyai suatu nilai atau biaya yang bisa di ukur dengan andal.
2. Ada kemungkinan bahwa dalam manfaat ekonomi yang berkesinambungan dengan pos tersebut akan mengalir ke perusahaan.

c. Pengukuran

Pada dasarnya pada suatu industri mengukur sejumlah nilai biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan lingkungan dalam satuan moneter yang tentunya sudah diresmikan sebelumnya. Dalam pengukuran nilai dan sejumlah biaya yang dikeluarkan bisa dilakukan dengan pengajuan pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan, maka akan didapatkan jumlah dan nilai yang tepat dikeluarkan, maka akan didapatkan jumlah dan nilai yang tepat sesuai dengan anggaran riil pada waktunya.

Dilakukannya pengukuran sebagai penentuan suatu kebutuhan pengalokasian pembiayaan yang sesuai dengan kondisi pada rumah sakit

tersebut karena suatu perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda dalam standar pengukuran dikarenakan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta teori lainnya belum munculnya pengaturan secara khusus mengenai pengukuran biaya lingkungan. Namun, pada KDPPLK paragraf 100, tahun 2015 menguraikan bahwa sejumlah nilai atau biaya yang timbul pada dasar pengukuran yang berbeda dipakai dalam kombinasi yang berbeda juga pada laporan keuangan. Berikut macam-macam dasar pengukuran:

1. Biaya kini
Dinilainya aktiva pada kas yang semestinya dibayarkan jika aktiva didapatkan sekarang. Suatu kewajiban dinyatakan dalam kas dan tidak didiskontokan yang nantinya akan dipergunakan sebagai penyelesaian kewajiban sekarang.
2. Biaya historis
Dicatatnya aktiva sebagai pengeluaran kas yang dibayarkan pada nilai wajar guna untuk mendapatkan aktiva saat perolehan. Dicatatnya suatu kewajiban pada kas yang dibayarkan sebagai pemenuhan kewajiban dalam pelaksanaan usaha.
3. Nilai sekarang
Dinyatakannya aktiva sama besarnya dengan kas masuk dimasa yang akan mendatang yang didiskontokan pada nilai sekarang guna diharapkan dapat menuai hasil pada saat pelaksanaan usaha normal. Dinyatakannya kewajiban sama besarnya dengan arus kas kas keluar dimasa yang akan mendatang yang didiskontokan pada nilai sekarang guna diharapkan sebagai bentuk penyelesaian kewajiban dalam pelaksanaan usaha.
4. Nilai penyelesaian
Dinyatakannya aktiva dalam kas yang didapatkan sekarang dengan dilakukannya menjual aktiva dalam pelepasan normal. Dinyatakannya kewajiban sama besarnya dengan nilai penyelesaian pada kas guna diharapkan sebagai pemenuhan kewajiban dalam pelaksanaan normal.

d. Penyajian

Timbulnya suatu biaya dalam pengelolaan lingkungan yang didisajikan secara bersamaan dengan biaya operasional lainnya. Penyajian biaya lingkungan pada laporan keuangan bisa dilakukan dengan cara memberikan nama akun atau rekening yang berbeda, dikarenakan tidak adanya ketentuan mengenai pemberian nama akun atau rekening pada alokasi biaya lingkungan di rumah sakit.

Menurut Hansen dan Mowen mengenai pelaporan biaya lingkungan dikategorikan cukup penting jika pada rumah sakit atau perusahaan untuk pengendalian serta memperbaiki mengenai biaya lingkungannya. Dikategorikan sebagai laporan biaya lingkungan yang baik jika pada laporan biaya lingkungan menguraikan perincian mengenai biaya lingkungan sesuai dengan jenisnya. Pelaporan biaya lingkungan yang menguraikan sesuai dengan kategorinya akan mendapatkan dua jawaban atau hasil yaitu dampak biaya lingkungan pada profitabilitas rumah sakit

atau perusahaan dan jumlah relatif yang dihabiskan pada setiap kategorinya.

e. *Pengungkapan*

Pada dasarnya pencatatan mengenai biaya tambahan pada akuntansi konvensional sebagai suatu biaya overhead yang berarti tidak adanya pos khusus mengenai biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menuntut pada alokasi pos khusus dalam pencatatan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak rumah sakit, sehingga pada laporan keuangan akan munculnya pertanggungjawaban sosial yang dilakukan pada pihak rumah sakit secara tidak terbatas namun telad sepadan dengan praktis pada sisa hasil operasional rumah sakit. Sukirman (2019) menyatakan bahwa sampai saat ini pengungkapan pertanggungjawaban sosial mengenai laporan keuangan masih bersifat sukarela (Sukirman-Suciati, 2019). Diungkapkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 mengenai penyajian laporan keuangan paragraf 12 menguraikan bahwa “perusahaan diperbolehkan menyajikan laporan keuangan tambahan seperti laporan akuntansi lingkungan dan laporan nilai tambah, terkhusus bagi perusahaan pada faktor lingkungan hidup yang memegang peran penting serta menganggap penuh pegawai mengenai pengguna laporan yang memegang peran penting.

Limbah Rumah Sakit

Limbah rumah sakit merupakan semua sampah dan limbah yang dihasilkan oleh kegiatan rumah sakit dan kegiatan penunjang lainnya. Secara umum sampah dan limbah rumah sakit dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu limbah medis klinis dan non klinis baik itu limbah padat maupun limbaih cair. Limbah rumah sakit yaitu buangan dari kegiatan pelayanan yang tidak dipakai ataupun tidak berguna termasuk dari limbah pertamanan. Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik (Janik-Karpinska et al., 2023).

Adapun jenis dan sumber limbah dirumah sakit menurut (Suhariono & ST Hariyati, 2020) :

- a. Limbah padat rumah sakit adalah semua limbah rumah sakit yang berbentuk padat sebagai akibat kegiatan rumah sakit yang terdiri dari limbah medis padat dan non-medis, meliputi:
 - 1) Limbah Medis Padat
Limbah padat yang terdiri dari limbah infeksius, limbah patologis, limbah benda tajam, limbah farmasi, limbah sitoksis, limbah kimiawi, limbah radioaktif, limbah kontainer bertekanan dan limbah dengan kandungan logam berat yang tinggi.
 - 2) Limbah Non Medis
Limbah padat yang dihasilkan dari kegiatan di rumah sakit di luar medis yang berasal dari dapur, perkantoran, taman dan halaman yang dapat dimanfaatkan kembali apabila ada teknologinya.

- b. Limbah cair adalah semua air buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan rumah sakit yang kemungkinan mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun, dan radioaktif yang berbahaya bagi kesehatan.
- c. Limbah gas adalah semua limbah yang berbentuk gas yang berasal dari kegiatan pembakaran di rumah sakit seperti insinerator, dapur, perlengkapan generator, anastesi dan pembuatan obat sitotoksik
- d. Limbah infeksius adalah limbah yang terkontaminasi organisme tersebut dalam jumlah dan virulensi yang cukup untuk menularkan penyakit pada manusia rentan.
- e. Limbah sangat infeksius adalah limbah yang berasal dari pembiakkan dan stock bahan yang sangat infeksius, otopsi, organ binatang percobaan dan bahan lain yang telah diinokulasi, terinfeksi atau kontak dengan bahan yang sangat infeksius.
- f. Limbah sitotoksik adalah limbah dari bahan yang terkontaminasi dari persiapan dan pemberian obat sitotoksik untuk kemoterapi kanker yang mempunyai kemampuan untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan sel hidup.

Pengelolaan Limbah

Pengelolaan limbah merupakan upaya untuk mengurangi volume, konsentrasi, atau bahaya limbah melalui proses fisika, kimia, atau biologis setelah suatu aktivitas produksi berlangsung (Rikomah, 2017). Dalam konteks rumah sakit, pengelolaan lingkungan difokuskan pada penanganan limbah, mengingat pentingnya keharmonisan antara pembangunan dan kualitas lingkungan. Rumah sakit yang menerapkan prinsip ramah lingkungan dinilai mampu memberikan efisiensi sekaligus menjaga mutu pelayanan kesehatan secara berkelanjutan (Sunarto, 2016). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No.1204/MENKES/SK/X/2004 tentang persyaratan kesehatan lingkungan rumah sakit, pengelolaan limbah medis padat meliputi beberapa tahapan. Pertama, minimalisasi limbah dilakukan untuk mereduksi limbah dari sumbernya serta menurunkan volume dan toksisitasnya. Kedua, pemilahan, pewadahan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang dilakukan sejak dari sumber limbah, di mana limbah yang dapat dimanfaatkan kembali harus dipisahkan dari limbah lainnya, termasuk limbah tajam yang harus dikumpulkan dalam wadah khusus. Ketiga, pengumpulan, pengangkutan, dan penyimpanan limbah dilakukan menggunakan troli tertutup, dengan ketentuan penyimpanan tidak melebihi 48 jam pada musim hujan dan 24 jam pada musim kemarau. Terakhir, pengolahan dan pemusnahan limbah wajib dilakukan sebelum dibuang ke tempat pembuangan akhir, dengan metode yang disesuaikan dengan jenis limbah dan kemampuan rumah sakit, agar tidak menimbulkan risiko kesehatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih dalam studi ini bersifat kualitatif karena dianggap paling sesuai dengan fokus dan permasalahan yang diangkat. Pendekatan kualitatif menekankan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data lapangan dalam bentuk naratif dan visual, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang dikaji (Leo, 2013). Menurut

Lodico et al. (2006), penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat teknis dan identik dengan studi lapangan yang menggabungkan prinsip-prinsip sosiologi dan antropologi, serta mengutamakan penalaran manusia untuk mengungkap perspektif subjek. Metode ini memberi perhatian khusus pada fenomena sosial, di mana perasaan dan persepsi partisipan menjadi pusat analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena dianggap paling sesuai dengan tujuan studi, yaitu untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pemahaman informan terkait implementasi akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah di Rumah Sakit X. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjek dalam konteks kehidupan mereka dan menginterpretasikan makna di balik pengalaman tersebut. Dalam proses analisis data, peneliti mengikuti tahapan inti fenomenologi yang meliputi noema (objek pengalaman), epoche (penangguhan prasangka), dan noesis (proses kesadaran).

Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua informan yang dipilih secara purposive. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif informan terkait implementasi akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah rumah sakit. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan untuk berbicara lebih bebas, namun tetap terfokus pada topik penelitian.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologi yang berfokus pada pengidentifikasian tema dan makna yang muncul dari data wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik fenomenologi, yang mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami seluruh data wawancara: Langkah pertama adalah membaca transkrip wawancara secara menyeluruh untuk memahami konteks dan isi dari setiap pernyataan informan.
2. Mengenali tema utama: Peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara. Tema-tema ini dapat berupa pengalaman atau persepsi yang sering muncul di berbagai bagian wawancara.
3. Pengkodean data: Setelah tema-tema utama teridentifikasi, peneliti melakukan pengkodean dengan memberi label pada bagian-bagian tertentu dari wawancara yang relevan dengan tema-tema tersebut. Proses ini bertujuan untuk memecah data menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dianalisis.
4. Reduksi eidetik: Langkah selanjutnya adalah reduksi eidetik, di mana peneliti berusaha mengungkap esensi dari pengalaman yang dialami oleh informan. Proses ini melibatkan penyederhanaan data untuk menemukan elemen-elemen inti yang mendasari pengalaman informan terkait implementasi akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah.
5. Menyusun tema atau kategori: Setelah melakukan analisis pengkodean dan reduksi eidetik, peneliti menyusun tema atau kategori yang dapat menjelaskan

fenomena yang diteliti. Tema-tema ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk memahami pola-pola yang muncul dari pengalaman informan.

Ukuran dan Pemilihan Sampel

Penelitian ini melibatkan dua informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sangat relevan dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan informan meliputi:

1. Pengalaman langsung dalam pengelolaan limbah rumah sakit: Informan harus memiliki pengalaman langsung terkait dengan pengelolaan limbah, baik limbah medis maupun non-medis, di rumah sakit.
2. Pemahaman mengenai akuntansi lingkungan: Informan diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang akuntansi lingkungan, terutama dalam konteks pengelolaan biaya limbah dan dampak lingkungan.

Pemilihan dua informan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka mewakili perspektif yang berbeda namun relevan mengenai penerapan akuntansi lingkungan di rumah sakit. Kedua informan memiliki pengalaman yang mendalam dalam pengelolaan limbah rumah sakit dan berperan penting dalam implementasi kebijakan akuntansi lingkungan di rumah sakit tersebut. Meskipun ukuran sampel relatif kecil, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman individu secara mendalam. Dalam penelitian fenomenologi, pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman subjek lebih penting daripada ukuran sampel yang besar, karena tujuannya adalah untuk menggali esensi dari pengalaman tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan terhadap dua orang informan yang dianggap representatif terhadap objek masalah dalam penelitian. Berikut ini merupakan data dari empat informan dalam penelitian ini:

1. Kabid Keuangan & Accounting
2. Kabid Sanitasi Lingkungan

1. Pemahaman Akuntansi Lingkungan dari Sudut Pandang Kepala Sanitasi Rumah Sakit X

Ibu S selaku Kepala Sanitasi Rumah Sakit X menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan dipahami sebagai bentuk pembiayaan terhadap kegiatan-kegiatan yang memiliki dampak terhadap lingkungan sekitar. Dalam pandangan Ibu S, akuntansi lingkungan berkaitan dengan alokasi dana atau biaya yang digunakan untuk aktivitas yang berhubungan dengan perlindungan lingkungan, seperti pengelolaan limbah medis dan nonmedis. Meskipun demikian, Ibu S menegaskan bahwa bentuk pembiayaan seperti itu belum diterapkan secara langsung atau spesifik dalam sistem administrasi rumah sakit. Peneliti mengajukan pertanyaan, "Bagaimana pemahaman Ibu tentang akuntansi lingkungan di Rumah Sakit X?"

Ibu S selaku kbid sanitasi lingkungan: “Kalau menurut saya, pemahaman akuntansi lingkungan yaitu ehh pemb- pembiayaan tentang lingkungan ehh atau rupa-rupanya secara terperinci gitu. Ehh yang ehh menerapkan pembiayaan bukan di rumah sakit.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep akuntansi lingkungan belum dipahami sebagai bagian dari sistem informasi keuangan rumah sakit. Akuntansi lingkungan masih dianggap sebagai konsep pembiayaan fungsional, bukan sebagai struktur sistem pelaporan yang harus berdiri sendiri. Ibu S tidak menyebutkan adanya pengklasifikasian atau pelaporan biaya lingkungan secara terpisah dalam dokumen keuangan rumah sakit.

Apabila dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, pernyataan informan mencerminkan tahapan awal dari kesadaran akan makna akuntansi lingkungan. Dalam istilah Husserl, pemahaman informan terhadap akuntansi lingkungan dapat disebut sebagai *noema*, yaitu objek kesadaran yang tampak. Namun, tindakan kesadaran aktif atau *noesis* terhadap objek tersebut belum berkembang menjadi refleksi yang memicu sistem akuntansi yang lebih utuh. Kesadaran tersebut masih berada pada tataran deskriptif, yaitu menyadari bahwa kegiatan lingkungan memang memerlukan biaya, tetapi belum sampai pada kesadaran reflektif bahwa biaya tersebut perlu dicatat, diukur, disajikan, dan diungkapkan secara akuntansi.

2. Pemahaman Akuntansi Lingkungan dari Sudut Pandang Kepala Keuangan Rumah Sakit X

Ibu N selaku kepala keuangan Rumah Sakit X menyampaikan pemahamannya terkait makna akuntansi lingkungan. Menurutnya, akuntansi lingkungan tidak hanya terbatas pada pencatatan biaya pengelolaan limbah, tetapi juga mencakup pembiayaan atas segala aktivitas operasional rumah sakit yang menimbulkan dampak terhadap lingkungan sekitar. Ia juga menyebutkan bahwa program tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) termasuk dalam bagian dari akuntansi lingkungan, karena kegiatan tersebut merupakan bentuk kontribusi rumah sakit terhadap pelestarian lingkungan. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana pemahaman Ibu tentang akuntansi lingkungan di Rumah Sakit X?”

Ibu N selaku kbid keuangan: “...yang dimaksud akuntansi lingkungan itu adalah ehh penanganan ehh risiko atau pembiayaan pembiayaan atas operasional yang me- mem- memiliki dampak ke lingkungan sekitarnya. Dan biasanya akuntansi lingkungan itu tidak cuma masalah pengelolaan limbah. Jadi termasuk ces- CSR itu juga masuk di dalam akuntansi lingkungan. Jadi kalau akuntansi lingkungan maksudnya ya itu saja. Pembiayaan atau keuangan yang ehh dampak dari pelaksanaan operasional pengelolaan limbah ataupun CSR di suatu lingkungan rumah sakit yang berdampak ke lingkungan sekitarnya.”

Dari sudut pandang fenomenologi Husserl, pemahaman tersebut mencerminkan upaya subjek (*noesis*) untuk memberi makna terhadap objek (*noema*) “akuntansi lingkungan” berdasarkan pengalaman dan peran profesionalnya sebagai kepala bagian akuntansi. Ibu N menunjukkan bahwa dirinya telah memiliki intensionalitas yang terarah, yakni kesadarannya tertuju pada pemaknaan akuntansi

lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dampak lingkungan akibat kegiatan operasional rumah sakit.

3. Penerapan Akuntansi Lingkungan dalam Pengelolaan Limbah di Rumah Sakit X

Rumah Sakit X sebagai institusi pelayanan kesehatan menghasilkan berbagai jenis limbah dari aktivitas operasionalnya. Limbah tersebut berasal dari aktivitas medis maupun nonmedis, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat berdampak terhadap kesehatan masyarakat dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami jenis-jenis limbah yang timbul agar pengelolaannya dapat dilakukan secara tepat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi mengenai bentuk limbah yang dihasilkan rumah sakit melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait. Peneliti mengajukan pertanyaan, "Dalam kegiatan operasional Rumah Sakit X menghasilkan limbah apa saja?". Menanggapi pertanyaan tersebut, Ibu S selaku Kepala Bidang Sanitasi Lingkungan menjelaskan bahwa limbah yang dihasilkan Rumah Sakit X cukup beragam, mencakup beberapa jenis limbah padat dan cair, serta pencemaran udara dari aktivitas pendukung.

Ibu S selaku kabid sanitasi lingkungan: "... limbah cair maupun limbah padat, kemudian kualitas udara sama pengelolaan air... CO₂ emisi juga, genset, emisi genset."

Pemahaman serupa juga disampaikan oleh Ibu N selaku Kepala Keuangan ketika ditanyai pertanyaan yang sama. Ia menyebutkan bahwa Rumah Sakit X menghasilkan tiga jenis limbah utama, yaitu limbah cair medis, limbah padat medis, dan limbah padat nonmedis. Setiap jenis limbah memiliki karakteristik dan potensi risiko tersendiri, sehingga diperlukan pengelolaan yang sesuai standar agar tidak mencemari lingkungan maupun membahayakan kesehatan masyarakat.

Ibu N selaku kabid keuangan: "... Limbah cairan, cairan medis, limbah padat yang medis, limbah padat nonmedis..."

Peneliti mengajukan pertanyaan "Bagaimana pengelolaan limbah di Rumah Sakit X?". Menanggapi pertanyaan tersebut, Ibu S selaku Kepala Bidang Sanitasi Lingkungan menjelaskan bahwa Rumah Sakit X mengelola limbah cair, limbah padat infeksius, limbah domestik, serta memantau kualitas udara dan air secara rutin. Sampel air limbah diambil setiap bulan dengan biaya tertentu, sedangkan limbah padat infeksius dibakar oleh pihak ketiga menggunakan insinerator. Limbah domestik dibuang ke TPA bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Selain itu, kegiatan pengawasan terhadap kualitas udara dan air bersih dilakukan secara berkala, baik bulanan maupun triwulanan.

Ibu S selaku kabid sanitasi lingkungan: "pengelolaan limbah padat di Rumah Sakit X dilakukan oleh pihak ketiga di luar rumah sakit,"

"...pemusnahan limbah domestik itu kita sekarang kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH)..."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu N selaku Kepala Bidang Keuangan. Dalam pengelolaannya, Rumah Sakit X melakukan pemisahan antara limbah medis dan nonmedis. Kedua jenis limbah padat ini dikelola dengan bantuan pihak ketiga, di

mana limbah medis ditangani oleh perusahaan khusus pengelola limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), dan limbah nonmedis diserahkan kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) daerah. Sementara itu, limbah cair dikelola secara mandiri oleh pihak Rumah Sakit X dengan menggunakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sebelum dibuang ke lingkungan. Pengelolaan ini bertujuan agar limbah yang dibuang telah memenuhi standar keamanan lingkungan.

Ibu N selaku kabid keuangan: "... Limbah nonmedis dan limbah ehh medis, dan dua-duanya kita menggunakan ehh pihak ketiga untuk pengolahannya. Jadi tidak diolah sendiri. Terkecuali air, air limbah. Itu kita ehh kita kelola sendiri dengan alat yang kita punya, namanya itu yang IPAL itu ya itu. Itu hanya untuk pengelolaan limbah ehh air limbah cairan. Sedangkan, untuk limbah-limbah lainnya, seperti bekas infus, jarum, ataupun spet ya spet selang pasien ya itu kan limbah medis itu kita masih pakai pihak ketiga, dan limbah yang nonmedis pun kita pakai pihak ketiga yang dari ehh daerah ya? Anunya daerah itu, DLH. ..."

Meskipun pengelolaan limbah telah berjalan melalui pola kerja yang cukup terstruktur, baik melalui pihak ketiga maupun penanganan mandiri, pencatatan akuntansi atas kegiatan tersebut belum dilakukan secara terpisah sebagai bentuk akuntansi lingkungan di Rumah Sakit X. Seluruh biaya terkait pengelolaan limbah masih dimasukkan dalam akun biaya operasional harian rumah sakit. Dengan demikian, kegiatan lingkungan tidak tercermin secara khusus dalam sistem pelaporan keuangan institusi. Ibu N menyampaikan bahwa Rumah Sakit X belum menerapkan akuntansi lingkungan secara mandiri. Peneliti mengajukan pertanyaan, "Perlakuan biaya akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah di Rumah Sakit X?"

Ibu N selaku kabid keuangan: "...penerapan akuntansi lingkungannya belum berjalan. Maksudnya dia tidak di apa tidak dicatat sebagai akun tersendiri sebagai akuntansi lingkungan. Masuk ke biaya operasional..."

Selain itu, Ibu N juga menjelaskan bahwa meskipun pencatatan dilakukan, hanya sebatas memasukkan biaya pengelolaan limbah ke dalam akun operasional harian rumah sakit.

Ibu N selaku kabid keuangan: "...perlakuan biaya akuntansi terhadap biaya akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah lingkungan. Nah itu tadi kita masukkan secara pencatatan akuntansi kita masukkan di biaya operasional, tapi akunnya adalah pengelolaan limbah seperti itu."

Apabila dianalisis dengan pendekatan fenomenologi Husserl, pengalaman informan dalam pengelolaan limbah menunjukkan adanya *noema*, yaitu penghayatan atas objek lingkungan sebagai sesuatu yang nyata dan perlu ditangani. Informan menyadari bahwa limbah memiliki bentuk, risiko, dan konsekuensi yang menuntut pengelolaan. Namun, *noesis* atau arah kesadaran terhadap pencatatan dan pelaporan kegiatan ini dalam sistem akuntansi belum berkembang. Kesadaran teknis dalam pengelolaan belum disertai dengan kesadaran reflektif untuk mengklasifikasikan biaya-biaya lingkungan sebagai informasi akuntansi yang berdiri sendiri.

4. Perlakuan Biaya Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Rumah Sakit X

a. Identifikasi Biaya Lingkungan di Rumah Sakit X

Identifikasi biaya lingkungan di Rumah Sakit X dilakukan melalui pengeluaran rutin untuk pengelolaan berbagai jenis limbah dan kegiatan pengawasan kualitas lingkungan. Ibu S menjelaskan bahwa terdapat sejumlah biaya yang dikeluarkan setiap bulan untuk pengelolaan limbah, antara lain biaya pengambilan sampel limbah cair, pembakaran limbah medis oleh pihak ketiga, pengangkutan limbah domestik ke tempat pembuangan akhir (TPA), serta pengawasan emisi genset. Peneliti mengajukan pertanyaan “Di dalam proses pengelolaan limbah pasti membutuhkan biaya-biaya, apa saja biaya-biaya yang dikeluarkan? Berapa persentase biaya pengelolaan limbah terhadap masing-masing limbah dari seluruh total biaya?”

Ibu S selaku kabid sanitasi lingkungan: “Biaya yang rutin itu sekitar satu juta (Rp1.000.000,00) setiap bulannya... pengambilan sampel air... limbah medis sekitar empat puluh juta sampai lima puluh juta (Rp40.000.000,00 - Rp50.000.000,00), limbah domestik lima jutaan (Rp5.000.000,00)... emisi genset tiga sampai 4 juta (Rp3.000.000,00 - Rp4.000.000,00) per tahun. Nah, kalau dipersentasekan dari total biaya yang kita keluarkan eh... yang paling banyak pengeluarannya itu untuk limbah medis itu ya yang kerja sama dengan pihak ketiga. Itu ya kurang lebih sekitar 70%. Terus limbah cair yang kita kelola sendiri itu eh... sekitar 25% lah. Nah, limbah domestiknya yang kerja sama DLH itu sekitar 5%.”

Ketika ditanyai pertanyaan yang sama, Ibu N menjelaskan bahwa selain biaya-biaya pokok, terdapat biaya khusus yang bersifat teknis, seperti perawatan (*maintenance*) dan pembelian bahan kimia berupa reagen untuk proses netralisasi limbah cair.

Ibu N selaku kabid keuangan: “... kita biasanya membutuhkan seperti kalau di lab itu namanya reag... reagen. Nah, di situ di pengelolaan limbah itu obat-obat tertentu yang kita harus beli untuk misalkan mematikan bakteri seperti itu. Sebelum misalnya kayak limbah air itu sebelum dibuang ke sungai, nah itu harus bener-bener airnya netral. Nah, kalau untuk persentasenya itu eh... biaya untuk pengelolaan limbah cair ini kita eh... tangani sendiri ya yang pakai kolam ikan itu. Itu biayanya sekitar 25% dari total biaya pengelolaan limbah. Sisanya, eh... itu kita serahkan ke pihak ketiga. Yang paling besar itu limbah padat medisnya, sekitar 70% biayanya. Terus untuk limbah padat nonmedis, kayak sampah domestik yang kita kerja sama dengan DLH daerah, itu paling biayanya cuma 5%, buat angkutannya.”

Ibu N juga menambahkan Rumah sakit juga menggunakan kolam ikan di sekitar IPAL sebagai indikator kualitas limbah yang sudah diolah.

Ibu N selaku kabid keuangan: “... jadi kalau itu ikannya itu mati berarti dianggap limbahnya itu belum netral itu ya.”

Meskipun rumah sakit telah mengeluarkan berbagai jenis biaya yang jelas terkait dengan pengelolaan lingkungan, tidak terdapat sistem klasifikasi akuntansi yang secara formal mengidentifikasi pos tersebut sebagai biaya lingkungan. Semua pengeluaran ini tetap dicatat sebagai bagian dari akun biaya operasional umum rumah sakit. Tidak ada akun atau sub-akun khusus

yang secara eksplisit digunakan untuk mengelompokkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan.

Dari sudut pandang fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman para informan dalam menjelaskan biaya-biaya lingkungan menunjukkan munculnya *noema* berupa pengenalan terhadap pengeluaran yang dilakukan untuk kegiatan yang berdampak pada lingkungan. Informan telah menyadari bahwa aktivitas pengelolaan limbah memang memerlukan pembiayaan yang teratur dan cukup besar. Akan tetapi, *noesis* atau arah kesadaran aktif untuk menjadikan pengeluaran tersebut sebagai bagian dari sistem informasi yang memiliki nilai pertanggungjawaban khusus, belum terbentuk secara utuh.

b. Pengakuan Biaya Lingkungan di Rumah Sakit X

Pengakuan akuntansi terhadap biaya lingkungan di Rumah Sakit X belum dilakukan secara khusus atau terpisah. Ibu S selaku Kepala Sanitasi Lingkungan Rumah Sakit X menyatakan bahwa semua biaya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah dicatat secara umum dalam akun biaya operasional rumah sakit. Peneliti mengajukan pertanyaan “Bagaimana pengakuan yang dilakukan oleh Rumah Sakit X atas biaya pengelolaan limbahnya?”

Ibu S selaku kabid sanitasi lingkungan: “Dijadikan satu dengan biaya operasional rumah sakit.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu N selaku Kepala Keuangan Rumah Sakit X ketika ditanyai pertanyaan yang sama. Ia menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan belum dijalankan secara formal di Rumah Sakit X. Biaya yang timbul dari aktivitas pengelolaan limbah medis maupun nonmedis dimasukkan dalam akun operasional harian dengan pengelompokan terbatas hanya pada buku pembantu.

Ibu N selaku kabid keuangan: “...pengakuan biaya akuntansi terhadap biaya akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah lingkungan. Nah itu tadi kita masukkan secara pencatatan akuntansi kita masukkan di biaya operasional, tapi akunnya adalah pengelolaan limbah seperti itu.”

Ibu N selaku kabid keuangan: “...penerapan akuntansi lingkungannya belum berjalan. Maksudnya dia tidak di apa tidak dicatat sebagai akun tersendiri sebagai akuntansi lingkungan. Masuk ke biaya operasional...”

Pernyataan kedua informan menunjukkan bahwa kesadaran terhadap biaya lingkungan memang sudah ada, tetapi belum berkembang menjadi sistem pencatatan yang mencerminkan tanggung jawab lingkungan secara eksplisit. Biaya pengelolaan limbah dianggap sebagai bagian dari kebutuhan operasional rutin, tanpa perlakuan khusus dalam struktur pelaporan keuangan. Akibatnya, tidak terdapat transparansi yang dapat menggambarkan sejauh mana rumah sakit berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan melalui pengelolaan limbah.

Apabila dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, maka pengalaman pencatatan biaya lingkungan oleh informan mencerminkan *noema* yang bersifat pasif. Objek kesadaran berupa biaya lingkungan hadir sebagai bagian dari rutinitas administratif, tetapi belum

ditangkap secara reflektif sebagai fenomena yang penting untuk dipisahkan dan dipertanggungjawabkan secara mandiri. *Noesis* atau arah intensional dari kesadaran informan terhadap praktik akuntansi lingkungan masih tertahan dalam ranah teknis.

c. Pengukuran Biaya Lingkungan di Rumah Sakit X

Rumah Sakit X melakukan pengukuran biaya lingkungan dengan menggunakan metode *cash basis*. Biaya dicatat pada saat dana benar-benar dikeluarkan, tanpa mempertimbangkan waktu terjadinya aktivitas atau kewajiban secara akrual. Ibu N selaku Kepala Keuangan Rumah Sakit X menjelaskan bahwa rumah sakit hanya mencatat pengeluaran ketika pembayaran telah dilakukan. Peneliti mengajukan pertanyaan “Bagaimana pengukuran yang dilakukan oleh Rumah Sakit X atas biaya pengelolaan limbahnya?”

Ibu N selaku kbid keuangan: “...cash basis itu di saat kita mengeluarkan apa biaya yang kita catat pada saat itu.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pengukuran biaya dilakukan secara aktual dan sederhana, tanpa proses pengakuan biaya yang mencerminkan tanggung jawab akuntansi jangka panjang.

Selain itu, peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana pencatatan yang dilakukan oleh Rumah Sakit X atas biaya pengelolaan limbahnya?” Menanggapi pertanyaan tersebut, Ibu N selaku Kepala Keuangan menjelaskan bahwa pencatatan biaya pengelolaan limbah dilakukan dengan menggabungkan seluruh biaya ke dalam akun biaya operasional. Namun demikian, dalam praktiknya, rumah sakit tetap membedakan antara biaya pengelolaan limbah medis dan nonmedis untuk keperluan internal.

Ibu N selaku kbid keuangan: “... masuk di biaya operasional.”

Apabila dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, informan telah menyadari bahwa biaya harus dicatat, dan hal ini menjadi bagian dari kesadarannya terhadap aktivitas keuangan rumah sakit. *Noema* dalam hal ini adalah bentuk dari biaya yang muncul saat terjadi transaksi kas, sementara *noesis* merupakan cara pandang informan terhadap pencatatan sebagai sekadar kewajiban administratif, bukan representasi dari tanggung jawab atas dampak lingkungan.

d. Penyajian Biaya Lingkungan di Rumah Sakit X

Penyajian biaya lingkungan di Rumah Sakit X dilakukan dengan cara mengelompokkan biaya pengelolaan limbah ke dalam akun operasional, namun belum disajikan sebagai akun tersendiri dalam laporan keuangan utama. Ibu N menyatakan bahwa biaya yang terkait dengan pengelolaan limbah medis dan nonmedis dimasukkan dalam kategori biaya pengelolaan limbah yang termuat dalam laporan operasional harian. Peneliti mengajukan pertanyaan “Bagaimana penyajian yang dilakukan oleh Rumah Sakit X atas biaya pengelolaan limbahnya?”

Ibu N selaku kbid keuangan: “...penyajian ya itu tadi, di masukkan ke akun pengelolaan limbah medis dan limbah nonmedis, itu aja.”

Penyajian semacam ini menunjukkan bahwa rumah sakit sudah mulai memilah jenis aktivitas pengelolaan limbah, tetapi belum mengembangkan sistem penyajian biaya yang mencerminkan tanggung jawab lingkungan secara eksplisit. Akun pengelolaan limbah hanya muncul sebagai subkategori dalam laporan operasional, tanpa ada upaya untuk menampilkan biaya tersebut sebagai bagian dari struktur biaya lingkungan yang terukur secara akuntansi.

Dari perspektif fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman penyajian ini mencerminkan *noema* yang masih berada dalam bentuk teknis. Informan menyadari adanya biaya yang perlu dicatat dan dipisah berdasarkan jenis limbah, namun *noesis* atau arah kesadarannya belum mencapai refleksi tentang pentingnya menyajikan informasi tersebut secara transparan dalam struktur akuntansi formal. Kesadaran informan masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan administratif, belum sampai pada kesadaran nilai informasi bagi pemangku kepentingan eksternal maupun untuk pengambilan keputusan berkelanjutan.

e. Pengungkapan Biaya Lingkungan di Rumah Sakit X

Pengungkapan biaya lingkungan di Rumah Sakit X belum dilakukan secara eksplisit. Ibu N mengakui bahwa tidak ada pengungkapan khusus dalam laporan keuangan terkait biaya lingkungan karena akuntansi lingkungan belum diimplementasikan secara mandiri. Peneliti mengajukan pertanyaan “Bagaimana pengungkapan yang dilakukan oleh Rumah Sakit X atas biaya pengelolaan limbahnya?”

Ibu N selaku kabid keuangan: “Dicatat khusus dengan biaya operasional tapi dengan catatan khusus jadi dialokasikan sendiri untuk khusus lingkungan.”

Meskipun ada pengelompokan dalam catatan internal, biaya tersebut tidak dipaparkan secara terbuka dalam laporan resmi atau disampaikan kepada pemangku kepentingan sebagai bentuk pertanggungjawaban lingkungan. Ketiadaan pengungkapan ini menunjukkan bahwa rumah sakit belum menjadikan informasi biaya lingkungan sebagai bagian dari transparansi institusional. Biaya pengelolaan limbah diperlakukan sebagai beban rutin tanpa nilai informasi tambahan yang dapat digunakan untuk menilai komitmen rumah sakit terhadap isu lingkungan. Pengungkapan masih bersifat implisit dan terbatas dalam arsip internal tanpa dijadikan bagian dari struktur akuntabilitas publik.

Dalam pendekatan fenomenologi Husserl, pengalaman ini menunjukkan bahwa objek kesadaran berupa biaya lingkungan memang sudah dikenali (*noema*), tetapi kesadaran terhadap urgensi pengungkapan secara reflektif (*noesis*) belum muncul.

KESIMPULAN

Secara fenomena, kondisi di Rumah Sakit X menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan belum diterapkan secara menyeluruh. Pengelolaan lingkungan di rumah sakit ini masih terbatas pada aktivitas teknis pengelolaan limbah, di mana seluruh biaya terkait dimasukkan dalam satu akun umum, yaitu beban pengelolaan limbah,

yang tercatat sebagai bagian dari biaya operasional rumah sakit. Padahal, secara riil, pembayaran pengelolaan limbah dilakukan secara terpisah, baik secara mandiri maupun melalui kerja sama dengan pihak ketiga. Limbah padat medis dikelola oleh pihak ketiga dengan proporsi pembiayaan sebesar 70%, limbah padat nonmedis ditangani oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sebesar 5%, dan limbah cair dikelola secara internal oleh rumah sakit melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Sakit X belum secara komprehensif menerapkan akuntansi lingkungan, baik dari sisi pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, maupun pengungkapannya dalam laporan keuangan. Biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan masih dimasukkan dalam akun biaya operasional secara umum, tanpa klasifikasi atau perlakuan khusus sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap dampak lingkungan.

Berdasarkan analisis terhadap lima aspek sesuai PSAK Tahun 2015 No. 1, hanya identifikasi biaya yang dinilai sesuai, sedangkan aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan belum sesuai. Dengan demikian, akuntansi lingkungan di Rumah Sakit X belum diterapkan secara menyeluruh sebagai bentuk tanggung jawab keuangan terhadap dampak lingkungan.

Bibliography

- Ala, H. M., & Manafe, M. W. N. (2021). Analisis Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Umum SK Lerik Kota Kupang. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 6(1), 31–38.
- Arfan, I. (2008). Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya. *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 184.
- Ariani, M., Zulhawati, Z., & Darmawan, D. (2022). Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Pengelolaan Limbah Rumah Sakit. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 3(2), 87–98. <https://doi.org/10.32509/petanda.v3i2.1975>
- Cohen, N. (2011). *Green cities: An A-to-Z guide* (Vol. 4). Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Domil, A. E., Peres, C., & Peres, I. (2010). Capturing environmental costs by using activity based costing method. *Economic Science Series (Online)*, 16, 719–726.
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Fattah, N. (2007). Studi Tentang Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Medis Di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. *Makassar: Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin*.
- Hadi, S. (2012). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Istana Cipta Sembada Banyuwangi*.
- Hansen, M., & Mowen, M. M. (2004). Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia. *Edisi Kedua. Salemba Empat, Jakarta*.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 4(1), 42–52.
- Ikhsan, A. (2009). Akuntansi Manajemen Lingkungan & Pengungkapannya. *Edisi Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta*.

- Janik-Karpinska, E., Brancaloni, R., Niemcewicz, M., Wojtas, W., Foco, M., Podogrocki, M., & Bijak, M. (2023). Healthcare waste—a serious problem for global health. *Healthcare*, 11(2), 242.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*.
- Nandini, E. S., Sudharani, R., & Suresh, N. (2020). A Study on Impact of Environmental Accounting on Profitability of Companies listed in Bombay Stock Exchange. *Bulletin Monumental*, 21(08), 46–51.
- Nani Jumanti. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit RS Islam Jakarta. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 361–376. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2459>
- Ratulangi, A. V. J., Pangemanan, S., & Tirayoh, V. (2018). Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap biaya operasional pengolahan limbah pada rumah sakit pancaran kasih manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(03).
- Rikkilä, S., Jukarainen, P., & Muttillainen, V. (2022). *Money Laundering and Corruption in International Business: Study Based on Nordic Experiences*. Nordic Council of Ministers.
- Suhariono, S. T., & ST Hariyati, R. (2020). *Manajemen Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (LB3) di Fasilitas Pelayanan Kesehatan/Fasyankes*. uwa is inspirasi indonesia.
- Sukirman-Suciati, A. S. (2019). Penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3) pada RSUP Dr. wahidin sudirohusodo makassar. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3(2), 89–105.
- Sujarweni, & Wiratna, V. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Sunarto, S. (2016). *Manajemen Lingkungan Rumah Sakit dalam rangka Mewujudkan Green Hospital*.
- Talib, F., Niswatin, & Mahmud, M. (2022). Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada RSUD Otanaha Kota Gorontalo mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan (Hadi , 2012). Dijelaskan. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 1–15.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. (2007). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106.